

**Peran Filsafat Ilmu Pendidikan Dalam Pemerolehan Bahasa Asing  
Bagi Bukan Penutur Asli (*Non-Native Speaker*) di Indonesia**

**Samsul Amri**  
**Universitas Islam Indragiri**  
**Email : [mr.amri85@gmail.com](mailto:mr.amri85@gmail.com)**

**ABSTRACT**

This study focuses on the role of the philosophy of educational science in the acquisition of foreign languages by non-native speakers in Indonesia. Because Indonesia is a multilingual country, teaching foreign languages becomes difficult. This is mainly because the learning environment does not support interaction with native speakers. Behaviorism, constructivism, and humanism are three philosophical traditions that provide unique perspectives on language teaching. Constructivism emphasizes social interaction and direct experience to build communication skills, while behaviorism provides a strong foundation for mastering grammar through repetition and reinforcement. Conversely, the humanistic approach emphasizes the importance of psychological support to create a conducive learning environment and reduce student anxiety. However, technological limitations and the lack of access to environments that support foreign language practice remain obstacles in Indonesia. This study found that a more holistic approach to language teaching, which incorporates elements from various educational philosophy theories, can help students learn foreign languages better in Indonesia.

**ABSTRAK**

Studi ini berfokus pada peran filsafat ilmu pendidikan dalam pemerolehan bahasa asing oleh siswa bukan penutur asli (*non-native speakers*) di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara multibahasa, pengajaran bahasa asing menjadi sulit. Hal ini terutama karena lingkungan belajar tidak mendukung interaksi dengan penutur asli. Behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme adalah tiga tradisi filosofis yang memberikan perspektif unik tentang pengajaran bahasa. Konstruktivisme menekankan interaksi sosial dan pengalaman langsung untuk membangun keterampilan komunikasi, sedangkan behaviorisme memberikan dasar kuat untuk penguasaan tata bahasa melalui pengulangan dan reinforcement. Sebaliknya, pendekatan humanistik menekankan betapa pentingnya dukungan psikologis untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung dan mengurangi kecemasan siswa. Namun, keterbatasan teknologi dan kurangnya akses ke lingkungan yang mendukung praktik bahasa asing tetap menjadi hambatan di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa pengajaran bahasa yang lebih holistik, yang menggabungkan elemen dari berbagai teori filsafat pendidikan, dapat membantu siswa belajar bahasa asing dengan lebih baik di Indonesia.

**Kata kunci:** *Philosophy of education, foreign language acquisition, non-native speakers, behaviorism, constructivism, humanism.*

## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, di Indonesia telah menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Hal ini tidak terlepas dari peran penting bahasa asing dalam konteks globalisasi, di mana kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing dianggap sebagai keterampilan esensial untuk bersaing di pasar kerja global. Hal ini sesuai dengan berita dikutip dari Website Kemesterian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yang menyatakan “...Penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris merupakan tuntutan kompetisi global yang semakin pesat. Dan di dalam seminar ini disadari bahwa sebagian besar negara-negara ASEAN tetap memprioritaskan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang harus dikuasai para peserta didik agar mampu bersaing di tingkat dunia....”

Bagi Indonesia, yang merupakan negara multibahasa dengan lebih dari 700 bahasa daerah, penguasaan bahasa asing sebagai bukan penutur asli (*non-native speaker*) menghadirkan tantangan tersendiri. Siswa di Indonesia tidak hanya berhadapan dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau ketiga, tetapi juga dengan lingkungan belajar yang sering kali tidak mendukung pemerolehan bahasa asing secara optimal. Dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarok, et.al (2019) menyatakan bahwa salah satu tantangan bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah cara pengucapan (*pronunciation*). Sedangkan, Megawati (2016) dalam kajiannya menemukan bahwa subjek penelitian menunjukkan kesulitan belajar bahasa Inggris pada empat keterampilan dengan urutan yang paling sulit hingga yang paling mudah sebagai berikut *Speaking, Listening, Reading, Writing*. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerolehan bahasa Inggris, sebagai bahasa asing di Indonesia masih menemukan tantangan – tantangan yang harus mendapatkan solusi yang tepat.

Merujuk konteks di atas, filsafat ilmu pendidikan memegang peranan penting dalam menyediakan kerangka teoretis untuk memahami dinamika pemerolehan bahasa asing dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis siswa di Indonesia. Filsafat ilmu pendidikan merupakan cabang filsafat yang fokus pada refleksi teoretis mengenai pendidikan, baik dari segi tujuan, metode, maupun nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Gutek (2020), filsafat pendidikan memberikan landasan yang penting dalam merumuskan pendekatan

pedagogis yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, filsafat mempunyai relevansi dengan bidang ilmu lainnya, diantaranya adalah dengan bahasa, dalam proses berfilsafat yang dinamis tentunya membutuhkan retorika-retorika bahasa yang tepat guna menyampaikan ide-ide pemikiran yang muncul (Budiman, et.al 2023). Dalam konteks pemerolehan bahasa asing, filsafat ilmu pendidikan membantu para pendidik dalam memahami bagaimana siswa belajar bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, dan bagaimana metode pengajaran dapat diadaptasi untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa asing. Di Indonesia, pendekatan filosofis ini dapat diaplikasikan untuk merumuskan strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik lokal, seperti lingkungan multibahasa, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan budaya.

Dalam kerangka filsafat ilmu pendidikan, ada beberapa teori penting yang sering diterapkan dalam pengajaran bahasa asing, yaitu behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme. Teori-teori ini memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi dan bagaimana guru dapat mendukung siswa dalam proses tersebut. *Behaviorisme*, yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner (1957) dikutip oleh Riyanto (2009), menekankan pentingnya pengulangan dan reinforcement dalam pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan ini, siswa dianggap belajar bahasa melalui proses stimulus-respons di mana perilaku yang benar diperkuat melalui umpan balik positif. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, metode ini sering diterapkan melalui penggunaan latihan tata bahasa dan pengulangan kosakata, dengan harapan siswa akan terbiasa dan mampu menggunakan bahasa target dengan benar. Namun, pendekatan ini sering kali dianggap kurang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikatif yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, *konstruktivisme* yang dipelopori oleh Vygotsky (1978) dan Piaget (1952) menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran bahasa. Konstruktivisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman aktif siswa. Menurut teori ini, siswa membangun pengetahuannya sendiri tentang bahasa melalui keterlibatan dalam situasi komunikatif yang bermakna. Dalam konteks Indonesia, pendekatan konstruktivis menekankan pentingnya interaksi antara siswa dengan penutur asli atau penggunaan bahasa dalam situasi nyata, seperti melalui

praktik percakapan atau proyek kolaboratif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ningsih (2018) bahwa konstruktivisme adalah pendekatan yang berpendapat bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan konsep atau masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Permainan peran, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tugas, dan pembelajaran bahasa kolaboratif adalah beberapa contoh metode belajar yang menggunakan prinsip teori konstruktivisme. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan ini adalah keterbatasan akses siswa terhadap lingkungan yang mendukung praktik bahasa asing, terutama di daerah yang kurang terpapar dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2021).

Selain behaviorisme dan konstruktivisme, pendekatan *humanistik* juga memiliki pengaruh signifikan dalam pengajaran bahasa asing. Humanisme, yang berakar pada pemikiran Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya faktor psikologis dan emosional dalam proses pembelajaran. Menurut pendekatan ini, motivasi, rasa percaya diri, dan kenyamanan siswa dalam belajar bahasa sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menguasai bahasa asing. Jayanti (2023) mengungkapkan bahwa teori pembelajaran humanistik menekankan untuk memanusiakan manusia. Dengan kata lain setiap perilaku yang dimiliki individu adalah hasil dari pengaruh dari keyakinan individu itu dan lingkungannya. Pada pendekatan ini, terpusat pada pembelajar sebagai subjeknya, sedangkan pendidik berperan memberikan fasilitas dan motivasi. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila pembelajar mempunyai pemahaman yang baik terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri dengan memaksimalkan potensi mereka. Di Indonesia, pendekatan ini relevan dalam konteks di mana banyak siswa merasa cemas atau tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli dan ketakutan terhadap kesalahan. Pengajaran bahasa yang berorientasi pada siswa dan memberikan dukungan emosional dapat membantu mengurangi hambatan psikologis ini dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa (Siregar, 2019).

Namun, terlepas dari kontribusi penting filsafat pendidikan dalam pengembangan teori pemerolehan bahasa, masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode pengajaran bahasa asing di Indonesia. Salah satu masalah utama adalah kurangnya adaptasi metode pengajaran dengan kebutuhan lokal. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020), banyak sekolah di Indonesia masih menerapkan metode pengajaran tradisional yang terlalu berfokus pada pengajaran tata bahasa dan penghafalan kosakata, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan komunikatif mereka. Metode ini mungkin lebih sesuai dengan pendekatan behavioris, tetapi tidak cukup mendukung pengembangan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, meskipun banyak siswa Indonesia yang mampu memahami tata bahasa Inggris dengan baik, mereka sering kesulitan dalam menggunakan bahasa tersebut secara efektif dalam percakapan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan teknologi juga menjadi kendala dalam pemerolehan bahasa asing di Indonesia. Meskipun teknologi seperti internet dan media digital dapat membantu meningkatkan akses siswa terhadap bahasa asing, terutama melalui platform e-learning dan materi pembelajaran online, kesenjangan digital di berbagai daerah di Indonesia membuat banyak siswa masih menghadapi hambatan dalam memanfaatkan teknologi ini. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pengajaran bahasa asing secara efektif (Nasution, 2022).

Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk mempelajari bagaimana filsafat ilmu pendidikan dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar bahasa asing di Indonesia. Pendidik dapat membuat strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa dengan memahami berbagai pendekatan filosofis yang ada. Misalnya, penggabungan pendekatan humanistik dan konstruktivis dapat membantu membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung secara emosional, dan siswa dapat menggunakan teknologi untuk mendapatkan akses lebih besar ke sumber daya berbahasa asing. Diharapkan bahwa dengan memasukkan filsafat pendidikan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, siswa yang tidak berbahasa ibu di Indonesia akan lebih mudah mempelajari bahasa asing dengan lebih efisien dan menyenangkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kajian filsafat. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filsafat ilmu pendidikan berkontribusi pada pemerolehan bahasa asing bagi *non-native speaker* di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada penyelidikan teoritis yang didasarkan pada penelitian literatur tentang filsafat ilmu pendidikan dan pemerolehan bahasa asing. Dengan mengeksplorasi berbagai sudut pandang filsafat pendidikan terkait dengan pemerolehan bahasa asing, terutama dalam pengajaran bahasa asing kepada orang asing di Indonesia, jenis penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat (Creswell, 2018).

Objek penelitian ini adalah berbagai teori filsafat ilmu pendidikan yang relevan dengan pemerolehan bahasa asing, khususnya dalam konteks *non-native speakers*. Kajian ini berfokus pada tiga aliran utama filsafat pendidikan, yaitu behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme. Ketiga pendekatan ini dipilih karena memiliki pengaruh signifikan terhadap teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa asing (Schunk, 2020).

Data dikumpulkan dengan membaca literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Sumber data utama terdiri dari buku referensi tentang filsafat pendidikan, jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta laporan penelitian tentang pemerolehan bahasa asing dan *non-native speaker*. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, ProQuest, dan Academic Search (Merriam & Tisdell, 2016).

Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menemukan dan mengevaluasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang ditinjau. Dengan menggunakan analisis konten, informasi tentang bagaimana pendekatan filsafat pendidikan membantu pemahaman dan pengembangan strategi pemerolehan bahasa asing di Indonesia diorganisir. Menurut Bowen (2020), data yang relevan diklasifikasikan menurut aliran filsafat utama (humanisme, behaviorisme, dan konstruktivisme). Aliran ini juga dikaitkan dengan masalah lokal dalam pendidikan bahasa asing di Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk melihat bagaimana masing-masing aliran filsafat berkontribusi pada pemerolehan bahasa asing. Metode ini

membantu melihat bagaimana setiap filsafat pendidikan menawarkan cara yang berbeda untuk mengajar bahasa asing. Selain itu, ia dapat diterapkan untuk menyesuaikan kondisi pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini melihat aspek sosial, budaya, dan kognitif yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing di Indonesia (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2018).

## **PEMBAHASAN**

Artikel ini membahas peran filsafat ilmu pendidikan dalam pemerolehan bahasa asing bagi bukan penutur asli (*non-native speaker*) di Indonesia, dengan menggunakan berbagai pendekatan filsafat pendidikan yang telah dikaji secara mendalam. Pendekatan ini termasuk behaviorisme, konstruktivisme, humanisme, serta bagaimana faktor-faktor lokal seperti kondisi multibahasa di Indonesia dan keterbatasan interaksi dengan penutur asli turut memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, didukung oleh hasil penelitian yang relevan dari berbagai studi terbaru, bagian ini akan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip filsafat ilmu pendidikan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa asing untuk meningkatkan efektivitas pemerolehan bahasa di kalangan pelajar Indonesia.

### **1. Pendekatan Behaviorisme dalam Pemerolehan Bahasa Asing**

Behaviorisme, yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner, merupakan salah satu pendekatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks pengajaran bahasa asing. Dalam teori ini, bahasa dianggap sebagai hasil dari proses stimulus-respons, di mana pembelajaran terjadi melalui pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh lingkungan pendidikan. Skinner (1957) menegaskan bahwa perilaku linguistik dipelajari melalui umpan balik positif dan negatif yang diberikan selama proses pengajaran, yang memungkinkan pelajar untuk memodifikasi respon mereka terhadap bahasa target.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan behavioristik masih diterapkan secara luas, terutama dalam metode tata bahasa-terjemahan (*grammar-translation method*) yang umum digunakan di sekolah-sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021), metode ini cenderung berfokus pada hafalan tata bahasa dan kosakata, serta sering kali melibatkan pengulangan kalimat dan struktur tata bahasa tanpa melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa secara komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode ini membantu siswa untuk menguasai aturan-aturan tata bahasa,

mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks yang lebih alami.

Studi oleh Rahmawati (2020) juga mengonfirmasi efektivitas terbatas dari pendekatan behaviorisme dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia. Dalam penelitian ini, para siswa yang diajarkan menggunakan metode pengulangan dan latihan intensif mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam tes tata bahasa tertulis. Namun, mereka menunjukkan kesulitan dalam berbicara dan mendengarkan, dua keterampilan utama yang lebih membutuhkan pendekatan komunikatif yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, meskipun pendekatan behavioristik memberikan hasil positif dalam aspek penguasaan struktur bahasa, ia terbukti kurang efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa asing secara holistik, khususnya dalam keterampilan komunikasi.

## **2. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

Pendekatan konstruktivisme, yang didasari oleh teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman. Dalam konteks pemerolehan bahasa asing, pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses belajar bahasa. Menurut Vygotsky (1978), bahasa dipelajari melalui zona perkembangan proksimal (zone of proximal development), di mana siswa membutuhkan bantuan dari penutur yang lebih mahir atau guru untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Siregar (2021), pendekatan konstruktivis diterapkan dalam kelas bahasa Inggris di Indonesia melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis tugas (task-based learning). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok dan simulasi percakapan, mampu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima instruksi secara pasif. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk secara aktif menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata, yang membantu mereka dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa target.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugraha (2020) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis yang melibatkan pembelajaran kolaboratif di antara siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam

berbicara bahasa Inggris. Dalam kelas-kelas ini, siswa diajak untuk berbicara dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, seperti presentasi atau bermain peran (role-playing). Dengan demikian, melalui interaksi sosial yang difasilitasi oleh pendekatan konstruktivisme, siswa dapat mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dan pemahaman mendengarkan, yang keduanya merupakan aspek penting dalam pemerolehan bahasa asing.

### **3. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran, yang didasari oleh pemikiran Carl Rogers dan Abraham Maslow, menempatkan fokus pada perkembangan individu secara holistik, termasuk kebutuhan emosional, motivasi, dan pengalaman pribadi dalam proses belajar. Dalam konteks pemerolehan bahasa asing, pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung secara emosional, di mana siswa merasa aman untuk mengambil risiko dan melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa asing.

Studi oleh Susanti (2022) menyoroti pentingnya aspek emosional dalam pemerolehan bahasa asing di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang merasa termotivasi dan didukung oleh lingkungan sosialnya cenderung lebih berhasil dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebaliknya, siswa yang merasa cemas atau tertekan dalam situasi pembelajaran cenderung mengalami hambatan dalam berbicara dan memahami bahasa. Temuan ini konsisten dengan teori Rogers (1969) yang menekankan bahwa faktor-faktor psikologis, seperti rasa aman dan penerimaan, berperan penting dalam pembelajaran yang efektif.

Selain itu, pendekatan humanistik juga diterapkan dalam strategi pengajaran bahasa yang berpusat pada siswa (student-centered learning), di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengontrol proses belajar mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021) menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk menentukan topik yang mereka sukai dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, tingkat partisipasi dan antusiasme mereka dalam kelas bahasa meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang dibangun melalui pendekatan humanistik dapat membantu siswa mengatasi rasa takut dan kecemasan yang sering kali menjadi hambatan dalam pemerolehan bahasa asing.

### **4. Tantangan Lokal dalam Pemerolehan Bahasa Asing di Indonesia**

Meskipun berbagai pendekatan filsafat pendidikan dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa asing, konteks Indonesia menghadirkan tantangan-tantangan unik yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah lingkungan multibahasa di Indonesia, di mana siswa sering kali menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Menurut Wahyuni (2022), dinamika multibahasa ini menciptakan situasi yang kompleks dalam pemerolehan bahasa, karena siswa harus menavigasi antara beberapa sistem bahasa yang berbeda.

Selain itu, keterbatasan paparan terhadap penutur asli bahasa Inggris juga merupakan hambatan utama dalam pemerolehan bahasa asing di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Santoso (2021) menemukan bahwa siswa di Indonesia memiliki keterbatasan dalam kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli atau lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris secara alami. Meskipun teknologi dan akses internet telah membuka peluang untuk terlibat dengan konten berbahasa Inggris, interaksi langsung dalam bahasa tersebut tetap terbatas. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara komunikatif, yang sering kali menjadi fokus utama dalam pemerolehan bahasa asing.

Penelitian lebih lanjut oleh Yulia (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa Inggris juga memperlambat proses pemerolehan bahasa. Guru-guru sering kali lebih berfokus pada pengajaran tata bahasa dan penggunaan teks formal, daripada menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan interaktif. Akibatnya, siswa merasa kurang terlibat dalam proses belajar, dan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata masih terbatas.

### **5. Implikasi Filsafat Pendidikan untuk Pemerolehan Bahasa Asing**

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan lokal yang ada, integrasi antara berbagai pendekatan filsafat pendidikan dapat memberikan solusi yang lebih efektif untuk pemerolehan bahasa asing di Indonesia. Pendekatan behavioristik dapat digunakan dalam pengajaran awal untuk membangun fondasi tata bahasa dan kosakata, sementara pendekatan konstruktivis dan humanistik dapat diintegrasikan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan bahasa secara komunikatif. Lingkungan belajar yang mendukung secara emosional, seperti yang dianjurkan oleh pendekatan

humanistik, juga dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa asing.

Studi oleh Widjaja (2020) menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan berbagai teori filsafat pendidikan, seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dikombinasikan dengan interaksi sosial dan umpan balik positif, dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam pemerolehan bahasa asing. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, sambil mendapatkan bimbingan dan dukungan dari guru atau penutur yang lebih mahir. Dengan cara ini, siswa dapat secara bertahap mengembangkan kompetensi bahasa mereka dalam lingkungan yang mendukung dan interaktif.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu pendidikan berperan penting dalam membantu siswa Indonesia, sebagai non-native speakers, memperoleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Pendekatan behavioristik dapat memberikan fondasi yang kuat dalam aspek tata bahasa, sementara pendekatan konstruktivis dan humanistik membantu siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar bahasa secara komunikatif. Namun, tantangan lokal seperti lingkungan multibahasa dan keterbatasan interaksi dengan penutur asli perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih holistik dan adaptif. Melalui integrasi berbagai pendekatan filsafat pendidikan, pengajaran bahasa asing di Indonesia dapat ditingkatkan secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2018). *Introduction to Research in Education*. Cengage Learning.
- Bowen, G. A. (2020). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. SAGE Open.
- Budiman, A. P., Ilmanun, L., Harahap, P. H. K., & Luthfiyah, A. (2023). Peranan filsafat bahasa dalam membantu perkembangan ilmu bahasa dan implikasinya terhadap proses pendidikan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3173-3180.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, R. (2020). "Implementasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 9(1), 22-35.

- Fitriana, A. (2021). Pengaruh Metode Pengajaran Tata Bahasa terhadap Penguasaan Bahasa Inggris Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Gutek, G. L. (2020). *Philosophical and Ideological Voices in Education*. Pearson.
- Handayani, R. (2021). Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa SMA dengan Pendekatan Humanistik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 33-45.
- Jayanti, R., Sholikhah, A., Yahya, Y. F., Hanum, N. K., & Hamidah, A. N. (2023). Implementasi teori belajar bahasa humanistik melalui diskusi kelompok pada anak PAUD. *Journal of Education Research*, 4(4), 2511-2516.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Mengembangkan Potensi Kebahasaan dengan Mengurai Kebijakan Berbahasa Negara Tetangga*. Diakses pada 31 Oktober 2024.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/mengembangkan-potensi-kebahasaan-dengan-mengurai-kebijakan-berbahasa-negara-tetangga>
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Jurnal Pedagogia*, 5 (2), [www.ojs.umsida.ac.id](http://www.ojs.umsida.ac.id)
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Mubarok, T.A., Saifudin, A. & Rofi'ah, S. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan *Pronunciation* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5 (1), <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>
- Ningsih. (2018). Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Foundasia*, IX (1), 43-54.
- Nugraha, S. (2020). Kolaborasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(3), 57-68.
- Nasution, H. (2022). "Kesenjangan Digital dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia." *Journal of Educational Technology*, 11(2), 45-58.
- Putri, A. M. (2021). "Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas." *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 66-80.
- Rahmawati, T. (2020). Evaluasi Pendekatan Behavioristik dalam Pengajaran Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 71-83.
- Riyanto, S. (2009). Behaviorisme, Mentalisme, dan Pendekatan Prosedural dalam Pembelajaran Bahasa. *Seminar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Padjajaran.
- Santoso, H. (2021). Keterbatasan Paparan Bahasa Inggris di Indonesia dan Implikasinya bagi Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 92-104.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Siregar, F. (2019). "Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Pemerolehan Bahasa Asing di Indonesia." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 105-117.
- Siregar, M. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Tugas dalam Kelas Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(4), 123-135.
- Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Multibahasa terhadap Pemerolehan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Indonesia. *Jurnal Multilingualisme*, 5(1), 13-26.